

Peran Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menanamkan Nilai Toleransi Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Siti Musyarofah Nur Halimah^{1*}, Muhammad Fashihullisan¹, Erik Aditia Ismaya¹

¹ Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muria Kudus

* Email : 202303093@std.umk.ac.id

ABSTRAK

Intoleransi terhadap keberagaman budaya (multikulturalisme) di tingkat sekolah dasar masih menjadi tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana peran pendidikan multikultural dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam menumbuhkan sikap toleran pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta analisis dokumen yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS berkontribusi secara signifikan dalam membentuk sikap toleransi di kalangan siswa. Pendidikan multikultural tidak hanya memperkaya pemahaman siswa tentang keberagaman budaya, tetapi juga melatih mereka untuk menghormati perbedaan dan mengembangkan empati terhadap sesama. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran IPS merupakan strategi yang efektif dalam membangun karakter siswa yang inklusif, toleran, dan siap hidup harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

Kata kunci: Nilai Toleransi, Pembelajaran IPS, Pendidikan Multikultural

ABSTRACT

Intolerance towards cultural diversity (multiculturalism) at the elementary school level remains a major challenge in education today. Therefore, this study aims to examine the extent to which multicultural education in social studies (IPS) contributes to fostering tolerance among students. This study employs a qualitative descriptive approach, with data collection through observation, interviews, and analysis of relevant documents. The results indicate that the implementation of multicultural education in SSE learning significantly contributes to shaping tolerant attitudes among students. Multicultural education not only enriches students' understanding of cultural diversity but also trains them to respect differences and develop empathy towards others. These findings emphasize that integrating multicultural values into SSE learning is an effective strategy in building students' inclusive, tolerant, and harmonious character in a diverse society.

Keywords: Tolerance Values, Social Studies Education, Multicultural Education

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan agama. Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 13.000 pulau, sekitar 300 suku bangsa, dan sekitar 200 bahasa daerah, Indonesia merupakan contoh nyata negara multikultural (Nur Latifah et al., 2021). Keanekaragaman ini tercermin dalam berbagai tradisi, adat istiadat, serta upacara adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat dari berbagai suku dan agama di seluruh penjuru Nusantara. Setiap daerah di Indonesia memiliki kekhasan budaya masing-masing, mulai dari seni pertunjukan tradisional, kuliner khas, hingga arsitektur tradisional yang memperkaya khazanah budaya bangsa. Dalam menghadapi keberagaman ini, pendidikan multikultural menjadi semakin penting. Melalui pendidikan yang menghargai perbedaan, rasa persatuan dapat diperkuat di tengah masyarakat yang beragam. Selain itu, pendidikan multikultural juga berperan dalam menumbuhkan sikap toleransi, inklusivitas, serta kemampuan untuk bekerja sama antarindividu dari berbagai latar belakang budaya (Wibowo, 2024).

Pendidikan multikultural kini menjadi salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia, karena berperan dalam menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya dan masyarakat. Pendidikan ini merupakan sebuah pendekatan yang secara sengaja dirancang untuk memperkaya kepribadian individu, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, melalui pemahaman terhadap berbagai aspek keberagaman, seperti status sosial, ras, suku bangsa, dan agama (Vanesia et al., 2023). Dengan demikian, diharapkan siswa dapat membentuk kepribadian yang cerdas, terbuka, dan siap menghadapi tantangan yang muncul dari dinamika budaya yang beragam.

Di era globalisasi saat ini, interaksi antarbudaya semakin intens terjadi, baik dalam kehidupan nyata maupun di dunia digital. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural menjadi fondasi yang sangat penting dalam membangun kesadaran akan perbedaan budaya serta menanamkan sikap toleransi di kalangan siswa. Melalui pendidikan ini, peserta didik diajak untuk tidak hanya memahami, tetapi juga menghargai dan merespons secara positif keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan latar belakang lainnya dalam lingkungan pendidikan. Penerapan pendidikan multikultural yang efektif akan membantu menciptakan iklim belajar yang inklusif, harmonis, dan saling menghormati, yang pada akhirnya turut memperkuat persatuan bangsa dalam kebinekaan (Vanesia et al., 2023).

Pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan yang berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjunjung tinggi kesetaraan hak bagi setiap individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, ras,

agama, atau suku bangsa (Azzahra et al., 2023). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, yang bertujuan menghapuskan segala bentuk diskriminasi di lingkungan pendidikan maupun masyarakat luas. Selain itu, pendidikan multikultural juga memiliki peran strategis dalam menumbuhkan rasa nasionalisme yang sehat di kalangan peserta didik. Melalui pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya bangsanya, siswa diajak untuk mencintai Tanah Air sekaligus menghormati perbedaan. Pendidikan ini menjadi fondasi penting dalam membangun karakter yang toleran, sehingga mampu meredam potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya, agama, atau pandangan hidup. Dalam konteks ini, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peranan strategis, karena melalui mata pelajaran ini, penerapan pendidikan multikultural dapat dilakukan secara nyata dan efektif (Rofik & Hermanto, 2023).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar mampu menjadi warga masyarakat yang baik serta dapat menyesuaikan diri dengan berbagai dinamika sosial di sekitarnya. Melalui proses pembelajaran IPS yang mengintegrasikan literasi multikultural, siswa didorong untuk mengembangkan sikap toleran, menghormati keberagaman, dan memahami berbagai perspektif yang ada dalam masyarakat (Wales, 2023). Upaya ini membantu menumbuhkan kesadaran multikultural, sekaligus melatih siswa untuk menghargai perbedaan sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Dengan demikian, pembelajaran IPS berkontribusi dalam membentuk karakter yang inklusif dan toleran.

Toleransi merupakan sikap yang memungkinkan seseorang maupun kelompok untuk menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan tersebut dapat meliputi aspek suku, agama, ras, bahasa, kelas sosial, gender, serta pandangan atau pendapat. Musbikin dalam (Sartika et al., 2023), toleransi adalah suatu keharusan yang perlu diterapkan baik oleh individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan utamanya adalah menciptakan kehidupan yang damai (*peaceful coexistence*) di tengah beragam kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang sejarah dan budaya yang berbeda.

Dalam konteks pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar, pengembangan sikap toleransi menjadi sangat penting. Hal ini karena pada usia dini, siswa mulai membentuk pemahaman tentang keberagaman yang ada di sekeliling mereka. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi membantu siswa menyadari bahwa perbedaan adalah sebuah kekayaan, bukan penghalang. Dengan demikian, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kesadaran positif terhadap perbedaan, mampu menerima, menghargai, serta membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar memegang peranan yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Melalui proses pembelajaran yang integratif, siswa dibimbing untuk menjadi

anggota masyarakat yang inklusif, adaptif, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman yang ada di lingkungan mereka maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Hakim & Darajat, 2023).

Kasus intoleransi di Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan dasar, masih menjadi persoalan yang memprihatinkan. Salah satu contohnya dapat dilihat pada kasus perundungan (*bullying*) yang terjadi di SDN Jomin Barat II, Cikampek, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, sebagaimana dilaporkan dalam Siaran Pers SETARA Institute. Kasus ini melibatkan perlakuan tidak adil yang diterima seorang siswi karena latar belakang kepercayaannya. Siswi tersebut berasal dari keluarga Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ironisnya, perundungan ini tidak hanya dilakukan oleh sesama murid, tetapi juga melibatkan guru dan kepala sekolah. Pihak sekolah memaksa siswi tersebut untuk mengenakan hijab, meskipun pemaksaan tersebut bertentangan dengan keyakinan keluarganya. Bahkan setelah mengikuti permintaan tersebut secara terpaksa, siswi ini tetap menjadi sasaran perundungan. Lebih tragis lagi, ia mengalami kekerasan fisik hingga mengalami pendarahan pada hidung.

Kejadian ini sangat disesalkan karena melibatkan pihak yang seharusnya menjadi teladan dan pelindung bagi siswa, yakni guru dan kepala sekolah. Kasus ini mencerminkan lemahnya pemahaman dan penanaman karakter toleransi di lingkungan sekolah, khususnya dalam menghargai keberagaman keyakinan dan latar belakang siswa. Peristiwa ini menjadi pengingat bahwa pendidikan multikultural harus lebih diperkuat di sekolah dasar agar seluruh warga sekolah mampu menumbuhkan rasa saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berkeadilan bagi semua.

Berdasarkan temuan yang dipaparkan oleh (Lestari & Sa'adah, 2021), terdapat sejumlah faktor yang dapat memicu munculnya sikap intoleran, antara lain karakter atau kepribadian individu, pemahaman yang bersifat dogmatis, pengaruh hubungan dengan kekuasaan, serta keyakinan akan superioritas diri maupun kelompok tertentu. Faktor-faktor ini dapat memperkuat sikap eksklusif dan memperlebar jarak antarindividu dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, penelitian (Aryani & Wilyanita, 2022) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi dapat dilakukan secara efektif melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dirancang dengan baik bertujuan membentuk siswa yang memiliki sikap saling menghormati dan terbuka terhadap keberagaman, sehingga berperan penting dalam mencegah terjadinya tindakan intoleran di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut, (Shabilla & Suryarini, 2023) menyoroti pentingnya penguatan aspek-aspek tertentu dalam pengajaran pendidikan multikultural. Beberapa di antaranya meliputi pembiasaan peserta didik untuk tidak melakukan diskriminasi, tidak memberikan perlakuan berbeda berdasarkan latar belakang tertentu, serta mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Pendidikan multikultural juga menempatkan lembaga pendidikan sebagai ruang aman bagi

pertukaran gagasan dan pandangan, sekaligus menghindari tumbuhnya sikap rasisme maupun dominasi satu pandangan yang dapat menghambat terciptanya iklim toleransi. Sehingga, penerapan pendidikan multikultural dan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang inklusif, berpikiran terbuka, dan mampu hidup harmonis di tengah keragaman masyarakat.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat penerapan pendidikan multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat karakter toleransi pada siswa. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan multikultural di sekolah menjadi sangat diperlukan agar nilai-nilai toleransi dapat tertanam lebih kuat dalam diri peserta didik. Penelitian ini dilakukan karena peneliti mencermati masih sering terjadinya insiden intoleransi terhadap keberagaman di lingkungan sekolah, khususnya di jenjang sekolah dasar. Padahal, sekolah seharusnya menjadi ruang aman sekaligus wahana pembentukan karakter siswa, termasuk karakter toleransi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran pendidikan multikultural dalam membangun karakter toleran siswa. Oleh karena itu, peneliti berencana mengkaji topik: "Peran Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS untuk Menanamkan Nilai Toleransi pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar", dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman.

METODE/EKSPERIMEN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena-fenomena yang terjadi, baik yang bersifat alami maupun hasil dari rekayasa manusia (Sari et al., 2023). Selain itu, pendekatan ini tidak hanya memuat deskripsi, tetapi juga melibatkan proses analisis. Deskripsi berfungsi untuk menggambarkan dan menjelaskan berbagai peristiwa, fenomena, serta situasi sosial yang diteliti. Sementara itu, analisis dilakukan untuk memberikan makna, menginterpretasikan, serta membandingkan data yang diperoleh dalam penelitian (Arifin, 2022).

Penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam terhadap data yang dikumpulkan, dengan tujuan memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti. Sumber data menjadi aspek penting dalam penelitian ini, karena membantu peneliti memperoleh gambaran yang utuh tentang fenomena yang diteliti. Secara umum, sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan serta wawancara dengan informan utama penelitian. Sementara itu, data sekunder

diperoleh dari berbagai literatur dan jurnal, yang berfungsi sebagai pendukung untuk memperkaya analisis dan membantu peneliti memposisikan penelitian dalam konteks yang lebih luas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan memantau secara langsung perilaku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan narasumber. Sedangkan teknik dokumentasi berfungsi untuk mencatat dan menghimpun bukti-bukti yang relevan sesuai dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru dan empat orang siswa kelas V. Adapun lokasi penelitian dilakukan di SDN Ngajaran, sebuah sekolah dasar yang terletak di wilayah ujung Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, dan termasuk dalam kategori sekolah terpencil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS

Pendidikan multikultural adalah proses pembelajaran yang mengintegrasikan dua unsur penting, yaitu pendidikan dan multikulturalisme. Pendidikan merupakan proses yang sistematis dan terarah, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual guna membentuk pribadi yang berkualitas serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungannya (Rahman et al., 2022).

Sementara itu, multikulturalisme menggambarkan suatu kondisi di mana keberagaman budaya, nilai, serta latar belakang etnis diakui, dihormati, dan diintegrasikan dalam kehidupan bermasyarakat (Katoda & Kristiani, 2024). Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dan penghargaan terhadap berbagai sudut pandang, sehingga mampu menciptakan hubungan yang inklusif dan harmonis di antara berbagai kelompok masyarakat.

Pendidikan multikultural menjadi sebuah konsep strategis dalam dunia pendidikan, yang mendorong pemanfaatan keberagaman masyarakat sebagai kekuatan dalam proses belajar-mengajar. Keberagaman ini mencakup berbagai aspek, seperti etnis, agama, gender, status sosial, dan bahasa. Ainul Yaqin dalam (Lutfi & Lestari, 2023) menegaskan bahwa pendidikan multikultural dapat diterapkan di seluruh mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui pembelajaran IPS yang berlandaskan pendekatan multikultural, siswa diajak untuk memahami, menghargai, dan merayakan keberagaman etnis, budaya, dan agama di lingkungan mereka (Faizin et al., 2023). Dengan mengenal berbagai budaya dan tradisi, siswa dapat mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan dan memandang keberagaman sebagai aset yang memperkaya kehidupan sosial.

Di SDN Ngajaran, prinsip pendidikan multikultural telah diterapkan dalam pembelajaran IPS. Guru berperan sebagai fasilitator, yang tidak hanya memperkenalkan konsep multikulturalisme, tetapi juga secara aktif mendorong sikap inklusif di dalam kelas. Melalui materi yang kaya akan unsur budaya, sejarah, dan tradisi dari berbagai suku dan agama, guru membantu siswa memahami bahwa keberagaman merupakan sumber kekayaan yang memperluas wawasan dan pengalaman belajar mereka.

Pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya merupakan unsur kunci dalam implementasi pendidikan multikultural. Dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, hal ini dapat diwujudkan melalui pengenalan budaya lokal di sekitar siswa (Fa'idah et al., 2024). Misalnya, meskipun sebagian besar siswa kelas V berasal dari suku yang sama, banyak di antaranya berasal dari keluarga hasil pernikahan lintas daerah, terutama dengan warga Kabupaten Blora. Letak Desa Ngajaran yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Blora membuat interaksi dan pernikahan antarwarga kerap terjadi, sehingga muncul keberagaman budaya di lingkungan siswa. Oleh karena itu, materi pembelajaran disesuaikan dengan unsur budaya yang beragam sesuai latar belakang keluarga siswa. Dengan pendekatan ini, siswa belajar menghargai, memahami, dan menghormati perbedaan budaya di sekitar mereka, meskipun dalam lingkungan yang tampak homogen.

Selain itu, kurikulum sekolah di SDN Ngajaran juga memuat muatan lokal, yang memungkinkan integrasi budaya dalam pembelajaran IPS. Guru dapat memperkaya pembelajaran dengan memasukkan cerita rakyat, lagu daerah, atau permainan tradisional yang berasal dari budaya setempat. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap budayanya sendiri, tetapi juga membantu membuka wawasan mereka terhadap budaya lain. Dengan demikian, siswa didorong untuk menjadi pribadi yang terbuka, inklusif, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS

Hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN Ngajaran mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di mata pelajaran IPS, terdapat sejumlah faktor penghambat maupun pendukung yang memengaruhi efektivitas implementasinya.

Salah satu faktor penghambat yang menonjol adalah kurangnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Misalnya, pada BAB 8 "Daerah Kebanggaanku", khususnya pada topik "Seperti Apakah Budaya Daerahku?", terdapat pembahasan mengenai warisan budaya, seperti keragaman adat istiadat, upacara tradisional, dan perayaan budaya. Materi tersebut sering terasa jauh dari keseharian siswa, terutama bagi mereka yang belum pernah terlibat secara langsung dalam kegiatan budaya tersebut. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna pentingnya pluralitas budaya serta bagaimana menghargai keberagaman di masyarakat.

Selain itu, terdapat kendala dalam akses terhadap sumber belajar yang mendukung pendidikan multikultural. Misalnya, adanya aturan larangan penggunaan ponsel di sekolah membatasi kemampuan siswa untuk mengeksplorasi informasi tambahan secara mandiri. Keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan, di mana durasi pelajaran yang tersedia belum memungkinkan guru untuk secara optimal mengintegrasikan berbagai unsur budaya ke dalam proses belajar-mengajar. Akibatnya, upaya untuk menanamkan karakter toleransi melalui IPS menjadi kurang maksimal.

Faktor penghambat lainnya adalah kesulitan guru dalam menyusun modul ajar yang secara rinci memuat langkah-langkah pembelajaran berbasis pendidikan multikultural (Nizam, 2023). Hal ini dipicu oleh kurangnya arahan dan penjelasan yang memadai dalam Modul Ajar tentang metode dan model pembelajaran yang sesuai. Selain itu, belum adanya sosialisasi khusus bagi guru mengenai penyusunan modul yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai multikultural semakin memperumit proses implementasi di berbagai muatan pembelajaran (Hidayati Azkiya et al., 2023).

Di sisi lain, terdapat pula faktor pendukung yang membantu keberhasilan pendidikan multikultural di SDN Ngajaran. Salah satunya adalah tingginya kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya. Guru memanfaatkan kesadaran ini dengan mengajak siswa untuk membuat kesepakatan bersama agar saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di lingkungan kelas. Guru kelas V secara aktif menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai, didengar, dan diterima tanpa memandang latar belakang budaya atau agama mereka. Guru juga berperan sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai toleransi melalui interaksi sehari-hari, baik dengan siswa maupun sesama rekan guru.

Selain itu, kolaborasi antar siswa menjadi faktor yang sangat mendukung pembentukan karakter toleransi. Melalui kegiatan seperti kerja kelompok dan diskusi kelas, siswa belajar berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-teman yang memiliki latar belakang nilai dan budaya yang beragam (Putri et al., 2024). Proses ini tidak hanya memperkaya wawasan mereka tentang keberagaman, tetapi juga membantu meminimalisasi stereotip dan prasangka terhadap kelompok budaya tertentu. Dengan demikian, kolaborasi yang positif ini menjadi wadah yang efektif dalam menanamkan sikap saling menghormati dan memperkuat rasa toleransi antar siswa.

3. Karakter yang Terbentuk Setelah Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Anak-anak usia sekolah dasar, yang umumnya berada pada rentang usia enam hingga dua belas tahun, memiliki karakteristik suka bermain, aktif, dan gemar bekerja sama dalam kelompok (Jamaludin et al., 2023). Pendidikan multikultural menjadi sangat penting dalam tahap perkembangan ini, karena membantu siswa membangun sikap toleran, menghargai perbedaan, serta mendorong kemampuan bekerja sama lintas budaya.

Melalui pendidikan multikultural, siswa diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai berbagai budaya, agama, serta latar belakang yang berbeda (Handayani

et al., 2024). Nilai-nilai seperti saling percaya, keterbukaan pikiran, saling memahami, dan rasa hormat terhadap sesama menjadi landasan penting dalam proses ini. (Wahyuni & Dafit, 2024). Guru berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan, penguatan karakter dalam pembelajaran, serta interaksi sehari-hari dengan siswa.

Di SDN Ngajaran, penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS telah membawa dampak positif. Siswa kelas V mulai menunjukkan karakter toleransi, seperti menghargai keberagaman, mampu menerima perbedaan pendapat, serta membangun hubungan yang inklusif di dalam kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sartika et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural secara signifikan membentuk karakter toleransi siswa.

Jika diterapkan secara konsisten, pendidikan multikultural tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tentang keberagaman, tetapi juga membentuk karakter positif seperti rasa saling percaya, kemampuan memaafkan, toleransi, serta kecintaan terhadap perdamaian. Oleh karena itu, proses pendidikan multikultural harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, agar mampu menciptakan generasi yang menghargai perbedaan dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam.

PENUTUP

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan dalam dunia pendidikan yang menitikberatkan pada penghargaan, pengakuan, serta pemanfaatan keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang sosial siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dapat diterapkan di berbagai muatan pembelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Namun, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan dan dukungan. Faktor penghambat yang dihadapi meliputi kurangnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, keterbatasan akses terhadap sumber belajar, waktu yang terbatas, serta kesulitan guru dalam merancang modul ajar yang memuat penerapan pendidikan multikultural secara efektif.

Di sisi lain, terdapat pula faktor pendukung yang mendorong keberhasilan implementasi pendidikan multikultural, seperti kesadaran siswa akan pentingnya keberagaman, kemampuan guru menciptakan suasana belajar yang inklusif, serta keteladanan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui interaksi sehari-hari.

Secara keseluruhan, penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS terbukti memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam hal sikap toleransi. Melalui pemahaman terhadap berbagai budaya dan sudut pandang yang beragam, siswa tidak hanya memperluas wawasan mereka, tetapi juga belajar untuk menghormati perbedaan dan mengembangkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada institusi resmi atau perorangan sebagai penyandang dana, atau yang telah memberikan kontribusi lain dalam penelitian. Ucapan terimakasih dilengkapi dengan nomor surat kontrak penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2022). Metodologi Penelitian Pendidikan Education Research Methodology. *Higher Education Research Methodology: A Step-by-Step Guide to the Research Process*, 1–140. <https://doi.org/10.4324/9781315149783>
- Aryani, N., & Wilyanita, N. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran untuk Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Sejak Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4653–4660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2339>
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management*, 02(06), 1–7. <https://jisma.org>
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–87. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>
- Faizin, M., Handayani, S. R., & Selfiani, S. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran IPS Berbasis Multikultural untuk Siswa SD. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 62–66. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikdasar.v5i1.3644>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Handayani, P. T., Zakiah, L., Pasha, N. M., Zahra, A. S., & Jaya, I. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Dalam Menghargai Keberagaman : Studi Literatur. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 37–48.
- Hidayati Azkiya, M. Tamrin, Arlina Yuza, & Ade Sri Madona. (2023). Pengembangan E-Modul Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 409–427. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10851](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10851)
- Jamaludin, U., Pribadi, R. A., & Mulyawati, F. (2023). Karakteristik Belajar Dan Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar (SD). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 1–6.
- Katoda, A., & Kristiani. (2024). Pendekatan Multikultural Untuk Meningkatkan Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Grafta STT Indonesia*, 3(2), 53–61.
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran dalam Keberagaman. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 140. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>
- Lutfi, M., & Lestari, P. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Smp N 30 Semarang. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(2), 89–93. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v3i2.46994>
- Nizam, S. (2023). Kajian Literatur Tentang Hubungan Pendidikan Multikultural Dan Sikap Toleransi Siswa. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng->

- 8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1–14.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rofik, M. F., & Hermanto, F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Siswa Melalui Pembelajaran Ips Di Smp Pangudi Luhur Domenico Savio. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v3i1.43647>
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Siroj, R. A. (2023). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Sartika, D., Nasehudin, N., & Suniti, S. (2023). Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Dan Toleransi. *Eduksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1), 27–42. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6229>
- Shabilla, S. P., & Suryarini, D. Y. (2023). Pentingnya Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan ...*, 4(1), 418–420. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/view/841%0Ahttps://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf/article/download/841/536>
- Vanesia, A., Kusriani, E., Putri, E., Nurahman, I., Alfindo, & Samaremare, T. P. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 242. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4427>
- Wahyuni, S., & Dafit, F. (2024). Pendidikan multikultural untuk nilai-nilai budaya daerah siswa di sekolah dasar. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 630–637.
- Wales, R. (2023). Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1–17. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Wibowo, D. R. (2024). *Integrasi Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran IPS untuk Membangun Sikap Toleran Pada Siswa MI / SD*. 6(02), 112–125.